

**POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI  
DOSEN PENASEHAT AKADEMIK DAN MAHASISWA  
DALAM RANGKA MENGOPTIMALKAN  
PERAN DAN FUNGSI KEPENASEHATAN AKADEMIK**

**WINA PUSPITA SARI  
ASEP SOEGIARTO**

**ABSTRACT**

*Students in a University have many problems that can impact the success of their study. In order to help students for searching solutions, they have a lecturer as a student counselor. But the process of counselling u student and student counselor sometimes not working, there are barriers between them. Interpersonal communication is communication between at least two people, face to face and there are openness, emphaty, positiveness, supportiveness and equality in effective interpersonal communication. This is a descriptive qualitative research, using depth interview to key informan and informan to collect data. The interpersonal communication between student counselor and student had been used, but only in academic problem. Students haven't believed their lecturer to talk about personal problem. According to that problem, counselors have to make their student comfortable to talk their personal problem.*

*Key word : Effective interpersonal communication, student counselor, student problem*

**ABSTRAK**

Terkadang mahasiswa menemui banyak kendala dan beragam baik akademis maupun masalah pribadi yang dapat mengganggu proses belajar mahasiswa dan akan menentukan tercapai tidaknya hasil pengembangan potensi dan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, diperlukanlah peran dosen penasehat akademik untuk memberikan bimbingan, motivasi serta nasehat yang bersifat akademik kepada mahasiswa. Dari sudut pandang ilmu komunikasi, agar proses kepenasehatan akademik berjalan sebagaimana mestinya maka diperlukan sebuah pola komunikasi yang efektif dan efisien antara dosen penasehat akademik dan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar pribadi yang efektif menurut ancangan humanistic dengan keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menentukan key informan dan informan sebelumnya. Teknik

pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Pola komunikasi antar pribadi dengan menggunakan ancangan humanistik belum dilaksanakan secara optimal, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan pada dasarnya sudah dilakukan namun masih dalam tataran permasalahan akademis saja. Berdasarkan temuan tersebut penulis menyarankan agar komunikasi antar pribadi dilakukan lebih intensif, tidak hanya pada permasalahan akademis dan jemput bola perlu dilakukan oleh dosen PA terhadap mahasiswa.

Kata kunci : Pola Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif, Dosen PA, Masalah mahasiswa

## PENDAHULUAN

Mahasiswa dalam perguruan tinggi berada pada masa transisi dari kehidupan sekolah menjadi kehidupan kampus dan sering kali mahasiswa menemui kendala dalam menghadapi dinamika kehidupan di perguruan tinggi. Berdasarkan tulisan Mulyadi yang berjudul Peranan Dosen Penasehat Akademik dalam Memecahkan Masalah Mahasiswa, masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa meliputi:

masalah yang berhubungan dengan pendidikan mulai dari masalah konsentrasi, sistem pengajaran, mata kuliah yang tidak disukai dan kelangsungan studi. Sedangkan masalah penyesuaian diri dan hubungan sosial berhubungan dengan masalah kesulitan berteman, beradaptasi terhadap kehidupan kampus, dengan nilai dan norma tempat tinggal jika mereka tinggal disekitar kampus sampai pada konflik dengan teman asrama. Juga masalah pribadi, masalah ekonomi, masalah dalam memilih jurusan, jabatan dan masa depan.<sup>1</sup>

Berbagai masalah tersebut diatas baik langsung maupun tidak langsung dapat mengganggu proses belajar mahasiswa dan kelak akan menentukan tercapainya hasil pengembangan potensi dan hasil belajar yang optimal, seperti yang dikatakan Mulyadi berikut ini :

Masalah-masalah ini dapat mengakibatkan rasa gelisah, cemas, ketegangan, konflik dan frustrasi, dan jika tidak secepatnya diatasi

---

<sup>1</sup> Mulyadi, *Peran dan Fungsi Dosen Penasehat Akademik*, <http://ejournaluinmalang.ac.id/index.php/psiko/articel>, diunggah pada 15 Mei 2012, pukul 13.30

akan mengganggu kelancaran studi mahasiswa. Ada mahasiswa yang cepat mengatasi persoalan-persoalannya tetapi ada yang berlarut-larut. Hal yang terakhir ini mengakibatkan energi mahasiswa banyak terbuang dan proses belajarnya menjadi tidak efektif.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, diperlukanlah peran dosen penasehat akademik, “perguruan tinggi menunjuk tenaga pendidik tertentu untuk memberikan bimbingan, motivasi serta nasehat yang bersifat akademik kepada mahasiswa. Tenaga pendidik yang dimaksud adalah dosen penasehat akademik (PA)”<sup>3</sup>. Peran dosen penasehat akademik diharapkan dapat mendampingi mahasiswa untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan aktivitas akademik mahasiswa.

Keberhasilan proses pembimbingan akademik tersebut dipengaruhi oleh kedua belah pihak baik mahasiswa maupun dosen penasehat akademik. Dosen PA hendaknya aktif menghidupkan hubungan kepenasehatan akademik, tidak menunggu mahasiswa datang untuk mengemukakan masalah sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan kepenasehatan seoptimal mungkin. Pihak mahasiswa seharusnya juga proaktif memperbincangkan permasalahannya dengan dosen penasehat akademiknya untuk menemukan solusi atas permasalahannya. Akan tetapi, hal ini bukanlah hal yang mudah. Pada praktek pelaksanaannya yang terjadi adalah pertemuan dengan dosen penasehat hanya untuk mengurus hal-hal yang bersifat administrasi akademik saja seperti menandatangani KRS, menerima salinan (KHS) mahasiswa yang dibimbingnya pada setiap akhir semester. Pertemuan tersebut pun tidak intens, biasanya hanya pada awal atau akhir semester yang sudah terjadwal sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa sering kali tidak mengemuka dan tidak dapat dibantu

---

<sup>2</sup> ibid

<sup>3</sup> Rosyidan, *Efektivitas Kepenasehatan Akademik*, (Makalah Pelatihan Dosen Penasehat Akademik IKIP Malang, 1997), 8.

untuk dicarikan solusi oleh dosen penasehat akademik. Padahal tugas dosen penasehat bukan hanya memberikan pengarahan kepada mahasiswa dalam menyusun rencana dan beban studi serta memilih mata kuliah yang hendak diambil juga memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan masalah-masalah yang dialami, khususnya yang berkenaan dengan studinya dan membantu mahasiswa agar dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Kedua belah pihak belum memahami hak dan kewajibannya, bahkan menurut Ruslan dalam tulisannya yang berjudul Peran Aktif Mahasiswa Melibatkan Penasehat Akademik Dalam Kegiatan Akademik “ mahasiswa tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mengenal dosen PA-nya. Dosen PA kurang memahami tanggung jawabnya sebagai dosen PA, sehingga kurang memberikan perhatian yang serius terhadap tugas-tugas seorang dosen PA”<sup>4</sup>.

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, agar proses kepenasehatan akademik berjalan sebagaimana mestinya maka diperlukan sebuah pola komunikasi yang efektif dan efisien antara dosen penasehat akademik dan mahasiswa. Hal ini dikarenakan *self disclosure* atau proses penyingkapan diri mahasiswa kepada dosen penasehat akademik tidak mudah apalagi jika sifatnya pribadi. Ada banyak faktor yang dapat menghambat terjadinya *self disclosure* . Oleh karena itu diperlukan suatu pola komunikasi yang tepat yang memungkinkan terjadinya *self disclosure* antara mahasiswa terhadap dosen penasehat akademik, yakni suatu bentuk atau pola komunikasi yang mengandung unsur keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan diantara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, yakni pola komunikasi antar pribadi. Menurut Onong, “dibandingkan dengan komunikasi yang lain,

---

<sup>4</sup> ibid

komunikasi antarpribadi dinilai yang paling ampuh dalam kegiatan untuk merubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan”<sup>5</sup>.

Dengan adanya fenomena sosial tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antar pribadi dosen penasehat akademik dan mahasiswa dalam rangka mengoptimalkan peran dan fungsi kepenasehatan akademik yang dilakukan oleh dosen penasehat akademik?

## STUDI PUSTAKA

Definisi komunikasi menurut sekelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komuniksai antar manusia (*human communication*) berpendapat bahwa:

Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki Orang orang mengatur lingkungan nya dengan (1) membangun hubungan antara sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi,(3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu<sup>6</sup>.

Komunikasi antarpribadi menurut R. Wayne Pace adalah “proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka”<sup>7</sup>. Ada tiga acuan utama yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito dalam membahas komunikasi antar pribadi (*Interpersonal communication*) berdasarkan analisis Gerald R. Miller (1978), yaitu:<sup>8</sup>

Pertama, pada definisi berdasarkan komponen, komunikasi antar pribadi diartikan sebagai penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan orange lain, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Pemikiran ini diwakili oleh Bittner (1985), yang menerangkan bahwa komunikasi antar pribadi berlangsung apabila pengirim menyampaikan informasi berupa kata kata

---

<sup>5</sup> Onong Uchjana Effendy. *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002. Hlm. 11

<sup>6</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pt. Garuda Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2004, hlm. 19

<sup>7</sup> Hafied Cangara, , Op.Cit, Hlm 31

<sup>8</sup> Joseph A. Devito, Op.Cit, hal. 231

kepada penerima, dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*). Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas, terlihat bahwa dalam menjelaskan komunikasi antar pribadi dilakukan dengan cara mengamati komponen yang terlibat di dalamnya.

Kedua, definisi berdasarkan hubungan diadik, hubungan diadik ini mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas. Misalnya, komunikasi antar pribadi antara suami dan istri. Pemikiran mengenai bentuk hubungan diadik ini di kemukakan oleh Laing, Philipson, dan Lee (1991), menyatakan bahwa untuk memahami perilaku seseorang harus mengikutsertakan paling tidak dua orang dalam situasi bersama. Artinya, hubungan diadik ini harus menggambarkan interaksi dan pengalaman bersama mereka.

Ketiga, definisi berdasarkan pengembangan. Pandangan *developmental* ini dapat dilihat dari pendapat Gerald Miller dan M. Steinberg (1998), mendefinisikan komunikasi antar pribadi dalam pengertian penetrasi artinya, semakin banyak komunikator mengetahui satu sama lain, maka semakin banyak karakter antar pribadi yang terbawa di dalam komunikasi tersebut. Maka, jika pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi cukup termotivasi untuk melanjutkan hubungannya, sehingga memungkinkan terjadinya pengembangan atau peningkatan pada hubungan antar pribadi tersebut.

Tujuan yang dikemukakan oleh Devito ini jika dijabarkan sebagai berikut :<sup>9</sup>

1. *to disclosure oneself* , yaitu dapat membentuk persepsi tentang dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.
2. *to discover external world*, artinya dapat mengetahui informasi mengenai lingkungan selain dari media massa
3. *to establish and maintain meaningful relationship*, yaitu dapat memelihara dan memantapkan hubungan social dengan orang lain.
4. *to changes attitudes and behaviour*, yaitu dapat mengubah sikap dan perilaku orang lain
5. *, to play entertaint*, yaitu dapat memberikan keseimbangan pada aktifitas seseorang, baik pada saat melakukan kegiatan yang bersifat serius dan formal maupun pada saat santai
6. *to help*, yaitu dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahannya

---

<sup>9</sup> Joseph A. Devito, Op.Cit, hal. 14 - 16

Keefektifan komunikasi antarpribadi adalah seberapa jauh komunikasi antarpribadi yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya dalam proses komunikasi antarpribadi, setiap individu menginginkan terciptanya dampak tertentu, kesan tertentu atau menimbulkan gagasan dan reaksi tertentu dari dalam diri orang lain. Proses yang terjadi tersebut terkadang berhasil mencapai semuanya, namun adakalanya gagal. Artinya, terkadang orang memberikan reaksi terhadap orang lain dengan cara yang sangat berbeda dari yang diharapkan, sehingga keaktifan dalam komunikasi antarpribadi ditentukan oleh kemampuan individu untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan atau mempengaruhi orang lain sesuai yang diinginkan. Efektifitas komunikasi antarpribadi menurut ancangan humanistic memiliki lima ciri, yaitu:<sup>10</sup>

#### 1. Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjuk paling tidak pada 2 (dua) aspek tentang komunikasi antarpribadi. Aspek pertama, yaitu kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dengan melakukan hal tersebut, orang lain dapat mengetahui pendapat, pikiran, dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah untuk dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan kepada orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Disini keterbukaan ditunjukkan dengan cara memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik lainnya.

#### 2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan dan posisi orang lain. Dengan empati, seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain. Menurut Joseph A. Devito, langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai dan mengkritik. Hal ini bukanlah "salah" namun melainkan semata-mata karena reaksi-reaksi seperti ini seringkali menghambat pemahaman. "empati yang akurat melibatkan kepekaan terhadap pesan yang ada maupun fasilitas

---

<sup>10</sup> Joseph A. Devito, *Op.Cit*, hal. 259 - 260

verbal untuk mengkomunikasikan hal ini. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal.

### 3. Perilaku suportif

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensif*). Jack R. Gibb menyebut 3 (tiga) perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni: deskriptif, spontanitas, dan provisionalisme. Deskriptif, dalam melakukan komunikasi orang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal. Biasanya dalam situasi ini, orang tidak merasa dihina atau ditantang, tetapi merasa dihargai. Spontanitas, orang yang spontan dalam berkomunikasi adalah orang yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Biasanya orang yang seperti ini akan ditanggapi dengan cara yang sama, terbuka, dan terus terang. Provisionalisme, seseorang yang memiliki sifat ini adalah orang yang memiliki sikap berpikir terbuka ada kemauan untuk mendengar pandangan berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain, bila memang pendapatnya keliru.

### 4. Perilaku positif

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi menunjuk pada 2 (dua) aspek, yaitu: pertama, komunikasi antarpribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri. Kedua, mempunyai pandangan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi. Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antar pribadi dengan sedikitnya dua cara, yakni menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan. Dorongan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal

### 5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Carl Rogers mengatakan bahwa kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Menurut Joseph A. Devito yang mendefinisikan *self disclosure* sebagai suatu “bentuk komunikasi di mana informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan dan dikomunikasikan kepada orang lain”.<sup>11</sup> Culbert mengatakan bahwa resiko yang dihadapi sipelaku

---

<sup>11</sup> Budyatna dan Nina Mutmainah, *Komunikasi Antarpribadi*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2002,



merupakan kondisi yang selalu mengiringi *self disclosure*, artinya perilaku *self disclosure* selalu memiliki resiko dalam derajat yang berbeda-beda, misalnya resiko pada pekerjaan, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Keuntungan dan kerugian ini tidak mudah untuk diprediksikan, bagi sebagian orang mungkin menguntungkan namun tidak jarang mendatangkan kerugian. Resiko ini harus benar-benar disadari oleh si pelaku sejak ia mulai akan melakukan *self disclosure*<sup>12</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah :<sup>13</sup>

1. Besar kelompok , pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok besar. Diad atau kelompok yang terdiri atas 2 orang merupakan lingkungan yang paling cocok, jika pendengar lebih dari 1 maka tanggapan pun akan semakin beragam sehigga sulit meresapi tanggapan dengan cermat.
2. Perasaan menyukai , kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai , karena orang yang kita sukai atau menyukai kita cenderung bersikap mendukung dan positif. Kita juga lebih banyak membuka diri pada orang yg kita percayai
3. Efek diadik, kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri . Hal ini membuat kita merasa lebih aman. Berg&Archer melaporkan pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.
4. Kompetensi, orang yang kompeten biasanya lebih percaya diri dan lebih mempunyai banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan ketimbang orang-orang yang tidak kompeten
5. Kepribadian , orang-orang yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak ketimbang mereka yang kurang pandai bergaul dan introvert. Dan orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang bisa mengungkapkan dirinya
6. Topik, sejumlah topik lebih memungkinkan orang untuk membuka diri daripada topik lain, misalnya kita cenderung membuka diri tentang pekerjaan atau hobi daripada kehidupan seks atau keuangan
7. Jenis Kelamin , banyak riset menunjukan bahwa wanita lebih membuka dirinya dibandingkan pria. Dan wanita lebih banyak

---

hlm.713

<sup>12</sup> Ibid, hlm

<sup>13</sup> Budyatna dan Nina Mutmainah,op.cit, hlm.

mengungkapkan diri pada yang ia sukai sedangkan pria lebih banyak pada orang yang ia percayai.

8. Ras, kebangsaan dan usia , kulit putih lebih terbuka daripada kulit hitam , orang Amerika lebih terbuka daripada orang Puerto Rico, Jerman, Inggris dan Timur Tengah dan self disclosure lebih banyak terjadi pada pasangan usia 17-50 thn, setelah usia tersebut kecenderungan self disclosure menurun.

Kepenasehatan akademik adalah

usaha-usaha bimbingan yang dilakukan oleh Dosen Penasehat Akademik (PA) bagi mahasiswa yang menjadi tanggung jawab bimbingannya. Aktivis-aktivis ini bersifat membantu mahasiswa dalam merencanakan program studi, pemecahan masalah-masalah khusus masalah pendidikan dan pengembangan potensi dirinya menuju arah tercapainya hasil pengembangan potensi dan hasil belajar yang optimal. Kata membantu dalam kalimat diatas mengandung unsur pengarahan/ pengaruh Dosen Penasehat Akademik kepada\mahasiswa bimbingannya<sup>14</sup>

Secara umum tugas dosen penasehat akademik adalah sebagai berikut:

1. Memberi pengarahan kepada mahasiswa yang berada dibawah tanggung jawabnya dalam menyusun rencana dan beban studi serta memilih mata kuliah yang hendak diambil.
2. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan masalah-masalah yang dialami, khususnya yang berkenaan dengan studinya.
3. Membantu mahasiswa agar dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.<sup>15</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Dosen jurusan bimbingan dan konseling sebagai key informan , yakni Dra. Michiko Mamesah, M.Psi dan dosen penasehat akademik serta mahasiswa Prodi D3 UNJ sebagai informan penelitian dengan cara purposive.

---

<sup>14</sup> Mulyadi, Op.Cit, hlm 49

<sup>15</sup> *ibid*

Data yang peneliti kumpulkan terdiri dari dua kategori yaitu data primer yang diperoleh dengan cara wawancara mendalam (*depth interview*) dan Observasi, dan data sekunder.

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Model Siklus Interaktif yang dibuat oleh Dabbs (1982).

Lokasi penelitian : Prodi Humas D 3 Universitas Negeri Jakarta.

Waktu penelitian : Juli 2012 – Oktober 2012.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Program studi Hubungan Masyarakat Universitas Negeri Jakarta berdiri sejak tahun 2004 dan memiliki jenjang pendidikan diploma tiga (D3). Prodi D3 Humas UNJ sudah memiliki 9 orang tetap dan kesembilan dosennya adalah dosen penasehat akademik. Masing-masing dosen mendapatkan mahasiswa bimbingan dari setiap angkatan dengan jumlah mahasiswa bimbingan yang hampir sama setiap dosennya. Prodi ini pun mempunyai aturan yang sama dengan prodi lain yang berada dibawah UNJ mengenai penasehat akademik. Menurut buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Jakarta :

Mahasiswa dibimbing oleh dosen penasehat akademik (PA) selama masa kuliah, khususnya didalam mempersiapkan KRS dan mengatasi persoalan akademik yang dialami mahasiswa selama masa studi. Semua aktivitas akademik mahasiswa harus diketahui dan dikonsultasikan dengan PA. Perkembangan studi mahasiswa dicatat dalam buku Kontrak Mata Kuliah dan Data Kemajuan Akademik Mahasiswa<sup>16</sup>

Berikut analisis hasil temuan di lapangan :

Perilaku mahasiswa untuk menceritakan informasi tentang dirinya secara sukarela kepada pihak lain dalam hal ini dosen PA secara suka rela adalah termasuk dalam perilaku self disclosure atau proses penyingkapan

---

<sup>16</sup> Pedoman Akademik Universitas Negeri Jakarta Edisi 2008/2009, Jakarta, hlm 48.

diri. Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui *self disclosure* atau proses penyingkapan diri mahasiswa kepada dosen PA masih sebatas pada masalah akademik saja bukan masalah pribadi. Dan jika dimasukan dalam dimensi ukuran, yakni frekuensi dan intensitas atau waktunya pun tergolong rendah karena hanya dilakukan 1-2 kali setiap semesternya. Kemungkinan ini mengacu pada Pedoman Akademik yang memang menganjurkan dosen PA mengadakan pertemuan terjadwal dengan mahasiswanya secara berkala, minimal 1 kali dalam setiap semester.

Pada dasarnya pemahaman dosen PA maupun mahasiswa akan peran dan fungsi PA sudah benar diantaranya adalah bahwa peran dan tugas dosen PA memberikan bimbingan bagi mahasiswa yang menjadi tanggung jawab bimbingannya dalam rangka membantu mahasiswa untuk merencanakan program studi, memecahan masalah-masalah pendidikan dan membantu mengembangkan potensi diri mahasiswa menuju arah tercapainya hasil pengembangan potensi dan hasil belajar yang optimal. Dengan kata lain peran dan fungsi dosen PA adalah berkaitan dengan masalah akademis. Hal ini sesuai dengan materi yang diberikan key informan ketika memberikan Pelatihan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) pada hari selasa 9 Oktober 2012, mengenai Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi, bahwa pembimbing Akademik memberikan informasi umum dan kebutuhan pada mata kuliah, menjelaskan peraturan dan prosedur, mendiskusikan pendidikan dan pilihan karir, mengawasi perkembangan akademik, dan mengarahkan mahasiswa pada sumber lain, memantau perkembangan dan pertumbuhan mahasiswa selama menempuh pendidikan juga termasuk mengetahui minat dan kemampuannya, tujuan pendidikannya dan menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang untuk mencapai sasarannya. Namun perlu diingat bahwa pada kenyataannya, seringkali urusan pribadi mengganggu secara langsung maupu tidak

langsung terhadap proses perkuliahan yang dapat menghambat tercapainya hasil pengembangan potensi dan hasil belajar yang optimal.

Proses penyingkapan diri atas informasi diri terutama berkaitan dengan masalah pribadi yang selama ini disimpan kepada orang lain secara suka rela itu tidak mudah. Sesuai dengan teori mengenai *self disclosure*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* dalam penelitian ini terungkap yakni **Keterbukaan**, belum adanya rasa percaya kepada dosen PA karena belum lama mengenal dosen PA, kepribadian mahasiswa yang cenderung *introvert* dan topik-topik tertentu. Ada Perasaan tidak nyaman pada diri mahasiswa jika melakukan *self disclosure* pada tema-tema yang sifatnya pribadi karena perilaku *self disclosure* memang mempunyai resiko dalam derajat tertentu, dan resiko-resiko inilah yang menyebabkan mahasiswa berpikir dua kali untuk melakukan *self disclosure*.

Hal ini sesuai dengan teori *disclosure* bahwa jika kualitas informasi yang dia miliki tentang diri pribadi itu negatif biasanya seseorang tidak mau melakukan *self disclosure*. Masalah-masalah yang disebutkan dalam pendahuluan adalah sesuatu yang bernilai negatif. Meski sebenarnya dengan melakukan *self disclosure*, mahasiswa dapat melakukan klarifikasi atas suatu persoalan yang membingungkan atau mengganggu mahasiswa sehingga mahasiswa dapat lebih tenang atau lega karena *self disclosure* berfungsi sebagai katarsis. Selain itu *self disclosure* juga dapat meningkatkan hubungan dengan dosen PA.

*Self disclosure* tidak dapat timbul secara spontan atau serta merta. *Self disclosure* yang dilakukan secara berlebihan dan serta merta justru membuat orang lain mundur. *Self disclosure* yang berhasil adalah yang terjadi secara bertahap, ada peningkatan *self disclosure* sedikit demi sedikit. Oleh karena itu dosen PA perlu menumbuhkan rasa percaya dan nyaman pada diri mahasiswa agar mereka mau terbuka. Hal ini memang tidak mudah. Keterbukaan disini bukan berarti harus dengan segera membuka

semua riwayat hidup melainkan bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, tidak diam saja atau tidak memberi tanggapan. Seperti yang dikatakan Joseph A. Devito, tidak ada yang lebih buruk dari ketidakacuhan bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

*Self disclosure* merupakan efek diadik, orang cenderung memunculkan tingkat keterbukaan tentang dirinya kepada orang lain jika orang lain juga menyingkapkan sesuatu tentang dirinya, karena seseorang akan merasa nyaman melakukan self disclosure kalau orang lain juga dirasa terbuka. Dengan demikian self disclosure harus dilakukan oleh kedua belah pihak. Menurut Budyatna dan Leila Mona Ganiem, penolakan bagi self disclosure secara timbal balik mengurangi daya tarik bagi orang yang memang tidak mau melakukan self disclosure. Artinya bukan hanya mahasiswa yang dituntut untuk terbuka namun dosen PA juga harus berperan aktif memulai proses disclosure. *Self disclosure* hanya dapat terjadi jika kedua belah pihak sama-sama aktif, istilah yang dipakai key informan dalam hal ini adalah dosen dan mahasiswa harus sama-sama jemput bola. Self disclosure biasanya dilakukan pada orang yang kita sukai, kita percayai, dan bersikap mendukung dan positif.

Selain itu agar self disclosure dapat bertahan maka lakukanlah dengan **empati**, menurut Devito dalam hal ini adalah usahakan untuk memahami motif dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka dimasa datang. Baik dosen PA maupun mahasiswa dituntut untuk memiliki sikap empati yang tinggi. Saling pengertian dan memahami diantara kedua belah pihak amat dibutuhkan supaya proses disclosure dapat terjadi. Dosen harus ingat akan tugas dan kewajibannya yakni bukan hanya semata-mata mengajar atau *transfer of knowlegde* tapi juga memperhatikan, mengamati perkembangan kepribadian psikologis dari mahasiswanya. Dan mahasiswa juga memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab atas penyelesaian studinya, hal ini sesuai apa

yang ditulis di Statuta Universitas Negeri Jakarta pasal 51 (1). Namun proses *self disclosure* dapat terjadi dengan efektif kalau masing-masing pihak memahami situasi dan kondisi yang dihadapi. Paling tidak perlu dicari kesepakatan terutama mengenai waktu pelaksanaan yang tepat bagi kedua belah pihak. Empati juga dalam diwujudkan melalui komunikasi verbal dan non verbal. Penggunaan kata-kata yang sifatnya mengkritik atau mengevaluasi atau menyalahkan malah justru dapat menyebabkan timbulnya sikap defensif yang dapat menghentikan proses *self disclosure*. Komunikasi non verbal juga dapat memperkuat proses *self disclosure*, misalnya dengan memberikan ekspresi wajah, kontak mata atau gestur yang mendukung.

Seperti yang telah disampaikan diatas bahwa orang cenderung mau melakukan *self disclosure* pada orang yang memberikan **sikap positif** dan **mendukung**. Sikap positif atau pemberian dorongan atau motivasi yang dilakukan dosen PA dapat dilakukan bukan hanya dengan pemberian nasihat saja tetapi juga dapat melalui contoh kasus yang dapat menginspirasi mahasiswa. Tentu saja penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang tepat diperlukan selama proses tersebut. Sikap positif ini dapat membuat mahasiswa menyukai dan mempercayai dosen PA sehingga mereka merasa nyaman. Karena tujuan mereka melakukan *self disclosure* adalah untuk mendapatkan informasi, wawasan, pengalaman dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, bukan untuk dikritik atau disalahkan atas apa yang menimpa mereka. Hal ini merupakan penerjemahan atas sikap deskriptif bukan evaluatif yang menjadi salah satu aspek perilaku mendukung. Selain itu, sikap mendukung juga dapat ditunjukkan dengan sikap spontan yakni terus terang dan terbuka dalam mengutarakan pikirannya. Sikap spontan ini akan menghasilkan reaksi yang sama. Hal ini sama dengan ketika kita berbicara efek *dyadic* dari *self disclosure*. Dalam penelitian ini, mahasiswa cukup spontan berbicara mengenai masalah akademik, mereka percaya

pada dosen PA akan hal tersebut, dan reaksi dosen PA pun terbuka mengenai permasalahan akademik. Hal yang sama terjadi ketika mahasiswa menyembunyikan masalah pribadinya yang mengakibatkan dosen PA cenderung bersikap menunggu bola dengan dalih bahwa masalah pribadi adalah privasi mahasiswa. Dan aspek perilaku mendukung yang terakhir adalah sikap provisionalisme yakni berpikiran terbuka dan bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Dalam penelitian ini, dosen PA setidaknya sudah menjalankan sikap provisionalisme, yakni ketika memberikan solusi atau masukan atas permasalahan mahasiswa, dosen menyerahkan kembali kepada mahasiswa apakah mau menggunakan saran tersebut atau tidak, jadi dalam hal ini dosen tidak memaksakan kehendaknya.

Self disclosure juga dapat berlangsung efektif jika diantara pihak-pihak yang berkomunikasi merasa sama-sama bernilai dan berharga, mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan atau setara. **Kesetaraan** dapat diwujudkan dengan komunikasi yang tidak bernada superioritas. Dalam penelitian ini, superioritas masih ditemukan pada diri dosen PA, yakni ketika dosen PA menolak untuk melakukan inisiatif jemput bola dan lebih menunggu mahasiswa untuk datang menghampiri dan menceritakan permasalahannya ketimbang mencari tahu. Perilaku ini kemudian menyebabkan proses *self disclosure* mahasiswa menjadi terbatas.

Kelima aspek yang mempengaruhi proses *self disclosure* mahasiswa dalam hal kepenasehatan akademik yakni keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan merupakan pola komunikasi antar pribadi yang efektif. Berkaitan dengan komunikasi antar pribadi, proses *self disclosure* atau bimbingan yang terjadi antara dosen PA dan mahasiswa lebih baik kalau dilakukan secara tatap muka, karena dengan komunikasi tatap muka maka komunikasi non verbal yang mengiringi komunikasi verbal akan tampak sehingga pelaku komunikasi dapat



mengetahui nuansa-nuansa komunikasi partner komunikasi. Dengan demikian kemungkinan terjadinya salah paham atau terjadinya distorsi pesan dapat dikurangi. Dengan demikian, pola komunikasi antar pribadi yang terjadi pada proses kepenasehatan akademik dalam objek penelitian belum sepenuhnya memuat komponen keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan.

Model komunikasi yang terjadi adalah interaksional yakni “model yang menganggap manusia jauh lebih aktif”<sup>17</sup>. Menurut Deddy Mulyana, para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain (*role-taking*)<sup>18</sup>.

“Jadi interaksi lah yang menjadi variabel penting yang menentukan perilaku manusia”<sup>19</sup>. Berdasarkan teori diatas, maka dapat dianalisis bahwa perilaku komunikasi antar pribadi mahasiswa maupun dosen masing-masing dipengaruhi bagaimana interaksi mereka, bagaimana makna atau penafsiran yang diberikan oleh masing-masing pihak ketika berinteraksi. Apakah keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan diperlukan atau tidak dalam proses kepenasehatan akademik. Hal ini berlaku pula pada teori *self disclosure* yang sudah dibahas sebelumnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa proses penyingkapan diri (*self disclosure*) mahasiswa terhadap dosen penasehat akademik dalam hal kepenasehatan akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni :

1. Keterbukaan

---

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Rosda, Bandung, 2008, hlm 172.

<sup>18</sup> Ibid, hlm 173

<sup>19</sup> Ibid, hlm 173

Tingkat keterbukaan mahasiswa terhadap dosen PA masih sebatas masalah akademik, sedangkan dosen PA tidak aktif berupaya mencari tahu aspek pribadi mahasiswa yang mungkin mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Tidak adanya keterbukaan merupakan *barrier* dalam proses *self disclosure*, yang dapat disebabkan oleh berbagai hal diantaranya kepribadian dan pemahaman akan peran dan fungsi dosen PA sesungguhnya.

## 2. Empati

Selama ini empati lebih ditekankan pada pihak dosen PA berkaitan dengan hak mahasiswa untuk mendapatkan bimbingan padahal empati diharapkan muncul pada diri mahasiswa maupun dosen. Empati dapat diwujudkan dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal.

## 3. Sikap Positif

Sikap positif masih diberikan dosen PA dalam bentuk pemberian nasihat agar mahasiswa lebih berprestasi.

## 4. Sikap Mendukung

Sikap terbuka atau spontan mahasiswa hanya berkaitan dengan masalah akademik sedangkan masalah pribadi mereka cenderung tertutup sehingga menghasilkan efek yang sama pada diri dosen PA. Disisi lain sikap provisionalisme sudah ditunjukkan oleh dosen PA dengan tidak memaksakan kehendaknya ketika memberikan solusi atau saran atas permasalahan mahasiswa.

## 5. Kesetaraan

Baik dosen maupun mahasiswa harus merasa sama-sama berharga "*i'm okay and you are okay*". Tapi masih terdapat rasa *i'm okay but you are not okay* pada diri dosen sehingga terkesan tidak mau menjemput bola.

6. Model komunikasi yang dapat digunakan adalah interaksional, dimana interaksi masing-masing pihak dalam hal ini dosen dan mahasiswa mempengaruhi perilaku mereka dalam proses kepenasehatan akademik.

Dalam rangka mengoptimalkan peran dan fungsi kepenasehatan akademik, maka dirasa perlu untuk :

1. Melakukan sosialisasi kepada mahasiswa mengenai peran dan fungsi dosen penasehat akademik terkait dengan hak mahasiswa untuk mendapatkan bimbingan dan dibuat SOP mengenai kepenasehatan akademik disetiap program studi karena karakteristik setiap mahasiswa berbeda sehingga pelaksanaan PA dapat lebih terstruktur, mulai dari frekuensi pertemuan, jumlah mahasiswa bimbingan sampai pada proses pelaksanaan.
2. Melakukan pelatihan kepada dosen penasehat akademi, bagaimana melakukan pola komunikasi antar pribadi yang efektif sehingga dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai dosen PA lebih optimal

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Budyatna dan Nina Mutmainah. 2002. *Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Cangara, H. Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cholid Narbuko, dan . H. Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Proffesional Books.
- Effendy, Onong Unchjana. 2002. *Ilmu komunikasi:teori dan praktek*.Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- Kriyantono Rachamat. 2007. *Tehnik Praktis Riset*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Muhammad Arni. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana Deddy. 2008 . *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung, Rosda Karya.
- Rosyidan. 1997. *Efektivitas Kepenasehatan Akademik*, (Makalah Pelatihan Dosen Penasehat Akademik IKIP Malang,
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

### **Online**

- Mulyadi, *Peran dan Fungsi Dosen Penasehat Akademik*, <http://ejournaluin-malang.ac.id/index.php/psiko/articel>, diunggah pada 15 Mei 2012, pukul 13.30
- Dosen PA, <http://sltp.net/> PERAN AKTIF MAHASISWA MELIBATKAN PENASEHAT AKADEMIK DALAM KEGIATAN AKADEMIK di unggah pada tanggal 16 Mei 2012 pukul 13.00